

Struktur dan Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia

Nubaisy Khair Ma'ruf¹, Muhammad Rifky Ramadhana², Agung Pranoto
Kadiatmaja³

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, STAI Ali Bin Abi Thalib^{1,2,3}

*Email nubesyonly@gmail.com, rifkyramdhana@gmail.com, agungpranotokadiatmaja@stai-ali.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 10-06-2026
Disetujui 15-06-2026
Diterbitkan 17-06-2026

ABSTRACT

This study examines the structure and mechanisms of word formation in Indonesian, emphasizing morphological phenomena such as affixation, reduplication, and composition. The background is rooted in the complexity of word formation processes in Indonesian that require structured academic study. The aim of this study is to describe the types of word structures and productive word formation processes in Indonesian. The method applied is descriptive qualitative with data collection through literature study and document analysis of primary linguistic sources. The findings show that words in Indonesian are divided into basic words and derived words, and the word formation process is dominated by affixation, including prefixes (me-, ber-, di-, pe-, ter-, ke-), suffixes (-kan, -an, -i), and confixes (me-...-kan, me-...-i, ber-...-an). Reduplication and composition also play an important role in expanding vocabulary. The research findings confirm that morphological processes in Indonesian are productive and regular, in line with the theoretical frameworks of Chaer (2008) and Kridalaksana (2009). This research deepens our understanding of Indonesian morphology and provides pedagogical implications for language teaching and learning.

Keywords: morphology, word formation, affixation, reduplication, Indonesian

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah struktur serta mekanisme pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia, menitikberatkan pada fenomena morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Latar belakangnya berakar pada kerumitan proses pembentukan kata di Bahasa Indonesia yang memerlukan kajian akademik terstruktur. Tujuan penelitian ini ialah menggambarkan tipe-tipe struktur kata dan proses pembentukan kata yang produktif dalam Bahasa Indonesia. Metode yang diterapkan bersifat deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis dokumen atas sumber-sumber linguistik primer. Temuan menunjukkan bahwa kata dalam Bahasa Indonesia terbagi menjadi kata dasar dan kata turunan, serta proses pembentukan kata didominasi oleh afiksasi, meliputi prefiks (me-, ber-, di-, pe-, ter-, ke-), sufiks (-kan, -an, -i), dan konfiks (me-...-kan, me-...-i, ber-...-an). Reduplikasi serta komposisi juga berperan penting dalam memperluas kosakata. Hasil penelitian menegaskan bahwa proses morfologis di Bahasa Indonesia bersifat produktif dan teratur, sejalan dengan kerangka teoretis Chaer (2008) dan Kridalaksana (2009). Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang morfologi Bahasa Indonesia dan memberikan implikasi pedagogis bagi pengajaran serta pembelajaran bahasa.

Kata kunci: morfologi, pembentukan kata, afiksasi, reduplikasi, Bahasa Indonesia-

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ma'ruf, N. K., Ramadhana, M. R. ., & Kadiatmaja, A. P. . . (2026). Struktur dan Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 5968-5974. <https://doi.org/10.63822/swymny92>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara yang memiliki sistem linguistik yang kaya dan kompleks. Sebagai media komunikasi utama di seluruh wilayah Indonesia, bahasa ini terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta interaksi sosial masyarakat. Perkembangan tersebut menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dinamis dan adaptif terhadap berbagai perubahan zaman.

Salah satu aspek yang paling dinamis dalam evolusi Bahasa Indonesia adalah mekanisme pembentukan kata, yang secara ilmiah dikaji dalam cabang linguistik yang disebut morfologi. Morfologi merupakan bidang yang mempelajari struktur internal kata serta proses-proses pembentukan kata dari unsur yang lebih kecil. Dengan memahami morfologi, penutur bahasa dapat mengetahui bagaimana suatu kata terbentuk dan bagaimana makna di dalamnya berkembang.

Kajian morfologi memiliki peran yang sangat penting karena membantu penutur dalam menafsirkan makna, memperluas kosakata, serta menggunakan bahasa secara tepat dan efektif (Chaer, 2008). Dalam konteks Bahasa Indonesia, kajian ini menjadi semakin relevan mengingat banyaknya variasi dan proses pembentukan kata yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa sistem morfologi Bahasa Indonesia bersifat produktif dan terus berkembang.

Berbagai ahli linguistik Indonesia telah memberikan kontribusi penting dalam kajian morfologi. Kridalaksana (2009) mendefinisikan morfologi sebagai bidang yang meneliti morfem dan kombinasi-kombinasinya, sedangkan Ramlan (2009) menekankan kajian terhadap perubahan bentuk kata serta dampaknya terhadap kelas dan makna. Pemahaman yang komprehensif mengenai morfologi menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran bahasa di berbagai jenjang pendidikan.

Namun demikian, dalam praktik penggunaan sehari-hari maupun dalam pembelajaran formal, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait pembentukan kata. Kesalahan penggunaan imbuhan, ketidaktepatan dalam pembentukan kata majemuk, serta reduplikasi yang menimbulkan ambiguitas sering menjadi kendala (Alwi et al., 2010). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan struktur kata dalam Bahasa Indonesia, menganalisis proses pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, serta mengkaji produktivitas proses morfologis berdasarkan teori para ahli. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya morfologi Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh tanpa adanya manipulasi atau intervensi terhadap objek kajian (Moleong, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis dan interpretasi mendalam terhadap data kebahasaan, bukan pada pengukuran yang bersifat kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen linguistik sebagai data utama (Zed, 2014). Objek kajian dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam Bahasa Indonesia beserta proses pembentukan dan strukturnya, yang dianalisis berdasarkan referensi linguistik yang kredibel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu: (1) studi pustaka, dengan menelaah berbagai sumber referensi primer dan sekunder yang relevan dengan morfologi Bahasa

Indonesia; (2) analisis dokumen, dengan meninjau buku tata bahasa resmi, kamus, serta artikel jurnal linguistik untuk memperoleh data yang komprehensif; dan (3) teknik pencatatan, yaitu mendokumentasikan data kebahasaan yang relevan secara sistematis sebagai bahan analisis.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk menyaring dan memfokuskan data yang relevan, kategorisasi untuk mengelompokkan data berdasarkan jenis struktur kata dan proses pembentukan kata, interpretasi untuk menganalisis serta memberikan makna terhadap data menggunakan kerangka teori morfologi, serta penarikan kesimpulan secara menyeluruh. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai referensi yang berbeda guna memastikan konsistensi dan keabsahan temuan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Struktur Kata dalam Bahasa Indonesia

Analisis terhadap berbagai referensi morfologi Bahasa Indonesia mengungkap bahwa struktur kata dalam bahasa ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: kata dasar dan kata turunan. Kata dasar (leksem bebas) merupakan unit linguistik terkecil yang dapat berdiri sendiri tanpa penambahan unsur apa pun. Dalam Bahasa Indonesia, kata dasar bersifat monomorfemik, artinya terdiri atas satu morfem yang mempunyai makna serta fungsi gramatikal secara mandiri. Contoh kata dasar antara lain: tulis, baca, makan, jalan, rumah, dan cantik. Kata turunan terbentuk melalui proses morfologis, seperti penambahan afiks, reduplikasi, atau komposisi pada kata dasar. Karena mengandung lebih dari satu morfem, kata turunan bersifat polimorfemik. Tabel 1 berikut menampilkan klasifikasi jenis kata berdasarkan strukturnya.

Tabel 1. Klasifikasi Kata Berdasarkan Struktur

Jenis Kata	Karakteristik	Contoh
Kata Dasar	Monomorfemik, berdiri sendiri	tulis, baca, makan, rumah
Kata Berimbuhan	Kata dasar + afiks	menulis, pembaca, makanan
Kata Ulang	Pengulangan seluruh/sebagian	tulis-menulis, sayur-mayur
Kata Majemuk	Gabungan dua leksem	meja makan, rumah sakit

2. Proses Pembentukan Kata

Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia dilakukan melalui tiga mekanisme utama, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. a. Afiksasi

Afiksasi adalah proses menambah afiks (imbuhan) pada kata dasar untuk menghasilkan kata baru. Berdasarkan letak penempatannya, afiks dibagi menjadi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan awalan-akhiran). Prefiks yang paling sering dipakai dalam Bahasa Indonesia meliputi me-, ber-, di-, pe-, ter-, dan ke-, sementara sufiks yang umum muncul antara lain -kan, -an, dan -i.

Tabel 2. Jenis Afiks dan Contoh Penggunaannya

Jenis Afiks	Afiks	Kata Dasar	Kata Turunan
Prefiks	me-	tulis	menulis
Prefiks	ber-	jalan	berjalan
Prefiks	di-	baca	dibaca
Sufiks	-kan	tulis	tuliskan
Sufiks	-an	makan	makanan
Sufiks	-i	ajar	ajari
Konfiks	me-...-kan	besar	membesarkan
Konfiks	per-...-an	juang	perjuangan

b. Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan kata adalah proses pembentukan kata dengan mengulang seluruh atau sebagian bentuk dasar. Kridalaksana (2009) membagi reduplikasi menjadi empat tipe: reduplikasi penuh (buku-buku, makan-makan), reduplikasi sebagian (lelaki dari laki, pepohonan dari pohon), reduplikasi yang mengubah bunyi (bolak-balik, sayur-mayur), serta reduplikasi berimbuhan (tulis-menulis, temu-bertemu).

c. Komposisi

Komposisi atau pemajemukan merupakan proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua morfem atau lebih untuk menghasilkan makna baru. Kata majemuk dalam Bahasa Indonesia dapat berupa: (1) majemuk nominal, seperti rumah sakit, meja makan; (2) majemuk verbal, seperti temu wicara, temu karya; dan (3) majemuk adjektival, seperti merah muda, biru tua (Muslich, 2010).

Pembahasan

Berikut saya rapikan dan bagi menjadi **7 paragraf** dengan alur ilmiah yang lebih jelas:

Penelitian ini mengungkap bahwa Bahasa Indonesia memiliki sistem morfologi yang kaya dan teratur. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2008) yang menyatakan bahwa Bahasa Indonesia memiliki mekanisme pembentukan kata yang produktif dan sistematis, sehingga penutur dapat menciptakan istilah baru dengan pola gramatikal yang dapat diprediksi.

Dalam aspek afiksasi, penelitian ini menemukan bahwa prefiks *me-* merupakan afiks yang paling produktif dalam Bahasa Indonesia. Keproduktifan ini berkaitan erat dengan perannya dalam membentuk verba aktif, baik yang bersifat transitif maupun intransitif, sehingga penggunaannya sangat dominan dalam komunikasi sehari-hari.

Temuan ini diperkuat oleh Samsuri (1988) yang menegaskan bahwa sistem verbal dalam Bahasa Indonesia sangat bergantung pada proses afiksasi, khususnya penggunaan prefiks *me-* dan *di-* yang berfungsi menandai perbedaan antara bentuk aktif dan pasif dalam kalimat.

Selain itu, konfiks sebagai salah satu bentuk afiks khas Bahasa Indonesia juga terbukti memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Konfiks seperti *me-...-kan* dan *me-...-i* banyak digunakan dalam pembentukan verba kausatif dan direktif. Kridalaksana (2009) menjelaskan bahwa konfiks merupakan satu

kesatuan afiks yang harus hadir secara bersamaan dan tidak dapat dipisahkan secara semantis menjadi prefiks dan sufiks.

Meskipun demikian, keberadaan konfiks masih menjadi bahan perdebatan di kalangan ahli linguistik, terutama terkait statusnya sebagai afiks mandiri atau sebagai gabungan antara prefiks dan sufiks. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa kajian morfologi Bahasa Indonesia masih terus berkembang dan terbuka untuk penelitian lebih lanjut.

Dalam hal reduplikasi, Bahasa Indonesia menunjukkan keunikan dibandingkan dengan bahasa Austronesia lainnya. Reduplikasi tidak hanya berfungsi untuk menyatakan makna jamak, tetapi juga dapat menunjukkan makna lain seperti kemiripan, kesan santai atau tidak serius, serta hubungan timbal balik. Nurhayati dan Siti (2011) menyatakan bahwa proses ini bersifat kompleks karena memengaruhi baik bentuk maupun makna kata secara signifikan.

Berkenaan dengan komposisi, penelitian ini menemukan bahwa kata majemuk dalam Bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari frasa. Menurut Alwi dkk. (2010), kata majemuk merupakan satu kesatuan leksikal yang utuh, tidak dapat disisipi unsur lain, dan maknanya tidak selalu merupakan hasil penjumlahan makna unsur-unsurnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sistem morfologi Bahasa Indonesia sangat produktif dan dinamis. Ketiga proses utama, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, saling melengkapi dalam memperkaya kosakata. Hal ini sejalan dengan Putrayasa (2008) yang menyatakan bahwa perkembangan Bahasa Indonesia didukung oleh fleksibilitas morfologisnya.

KESIMPULAN

Berikut saya rapikan dan bagi menjadi **5 paragraf** dengan struktur ilmiah yang jelas:

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting terkait struktur dan pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem morfologi Bahasa Indonesia memiliki pola yang teratur dan dapat dikaji secara sistematis dalam kajian linguistik.

Pertama, kosakata dalam Bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kata dasar (monomorfemik) dan kata turunan (polimorfemik). Kata dasar merupakan unit leksikal yang dapat berdiri sendiri tanpa tambahan unsur lain, sedangkan kata turunan terbentuk melalui proses morfologis seperti penambahan afiks, pengulangan, maupun penggabungan kata.

Kedua, pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi merupakan proses yang paling produktif karena mencakup penggunaan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Sementara itu, reduplikasi tidak hanya berfungsi menyatakan makna jamak, tetapi juga memberikan nuansa makna tertentu, dan komposisi menghasilkan kata majemuk yang maknanya tidak selalu merupakan gabungan langsung dari unsur-unsurnya.

Ketiga, sistem morfologi Bahasa Indonesia bersifat produktif, teratur, dan terus berkembang seiring dengan dinamika penggunaan bahasa oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam membentuk kosakata baru sesuai kebutuhan komunikasi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Secara akademis, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji proses morfologis Bahasa Indonesia dengan cakupan data yang lebih luas, termasuk bahasa yang digunakan dalam media digital. Secara pedagogis, pengajaran morfologi Bahasa Indonesia perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis data kebahasaan autentik.

Selain itu, pengembangan materi ajar yang komprehensif dan kontekstual menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Z., & Junaiyah, H. M. (2009). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Baehaqie, I. (2013). *Jengjala Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Teoretis dan Terapan*. Yogyakarta: Ombak.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjoyo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gianto, A. (2011). *Kajian Morfologi dalam Konteks Linguistik Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, U., Yuwono, M., & Lauder, M. R. M. T. (Eds.). (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, E., & Siti, M. (2011). *Linguistik Bahasa Jawa: Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Putrayasa, I. B. (2008). *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. (1988). *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yendra. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.